

BAB II

KONSEP ETIKA DAN INTERAKSI EDUKATIF (KITAB IRSYADUTTHOLIBIN DAN SERAT WEDHATAMA)

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Etika

Seperti halnya dengan banyak istilah menyangkut konteks ilmiah, istilah “etika” berasal dari bahasa Yunani “*ethichos*” berarti adat kebiasaan, akhlak, watak perasaan disebut juga dengan moral. Dari kata tunggal *mos*, dan bentuk jamaknya *mores* yang berarti kebiasaan, susila.¹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia etika berarti, 1) Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hal dan kewajiban (moral). 2) Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak. 3) Asas perilaku yang menjadi pedoman.² Dari segi istilah Ibnu Miskawi yang dikutip oleh Abuddin Nata, secara singkat mengatakan, bahwa akhlak atau etika adalah:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لِّهَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا وَبِةٍ

“Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.³

Perkembangan selanjutnya kata etika lebih banyak berkaitan dengan ilmu filsafat. Mengetahui secara mutlak baik buruknya mengetahui yang terbaik dari dua perkara yang baik, yang buruk dari dua perkara yang buruk, akal merupakan potensi untuk membedakan kebaikan dan keburukan.⁴ Biasanya suatu bidang ilmu ataupun disiplin ilmu itu mempunyai asas falsafah. Dengan demikian juga ilmu akhlak. Sebagaimana akhlak falsafah itu mempunyai asas-asas filsafat, demikian

¹ K. Bertens, *Etika Seri Filsafat Atma Jaya 15*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hlm. 3-5.

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 399.

³ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 3

⁴ M. Sayyid Muhammad Az-Za’Balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa* (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 24.

juga akhlak Islam mempunyai asas falsafatnya yaitu falsafah akhlak Islam. karena itu etika dalam Islam juga sering disebut dengan sebagai *Falsafah akhlakiyyah*.⁵ Selain kata akhlak dalam Islam etika juga sering disebut dengan kata *adab* yang berarti perilaku atau sopan santun atau juga disebut kehalusan dan kebaikan budi pekerti atau sopan santun dan akhlak.⁶ Dalam perkembangannya, studi etika tidak hanya membahas kebiasaan yang semata-mata berdasarkan sebuah tata cara (*manner*), melainkan membahas kebiasaan (adat) yang berdasarkan pada suatu yang melekat pada kodrat manusia. Etika membahas kebiasaan baik dan buruk dalam tingkah laku manusia. Jadi yang hendak diselidiki oleh etika adalah kebiasaan-kebiasaan dalam arti moral (kesusilaan). Oleh karena itu, etika sering dikatakan sebagai tentang benar atau salah dalam tingkah laku manusia.⁷

Namun secara substansial sebenarnya apa yang disebut dengan adab berbeda dengan akhlak. Akhlak selaras dengan etika dan moral. Sedangkan adab mengarah pada persoalan pembelajaran, pendidikan dan pembiasaan.⁸ Namun istilah etika, moral, akhlak dan adab mempunyai arti dan makna yang sama, hanya saja lebih abstrak karena berkaitan dengan sifat moral segi baik atau buruk yaitu sebagai jiwa (*ruh*) suatu tindakan, dengan tindakan itu perbuatan akan dinilai, karena setiap perbuatan pasti dalam praktiknya akan diberi predikat-predikat sesuai dengan nilai yang terkandung dalam perbuatan itu sendiri, baik predikat *right* (benar) dan predikat *wrong* (salah).⁹

Kriteria ukuran penentuan baik dan buruk sesuatu perbuatan atau tingkah laku itu amat jelas dan kongkrit. Hal ini karena ajaran Islam berasaskan kepada sumber Islam yang mutlak dan suci serta jitu yaitu

⁵ Dato' Haron Din, *Islam Rujukan Efektif Akhlak Mulia*, (Kuala Lumpur: PST Millennia SDN. BHD, 2007), hlm. 5.

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Op. Cit.*, hlm. 9.

⁷ Imam Sukardi dkk, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*, (Solo: Tiga Serangkai, 2003), hlm. 81.

⁸ Lanny Octavia, Ibi Syatibi, Mukti Ali, Roland Gunawan, Ahmad Hilmi, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), hlm. 14.

⁹ M.S. Gumelar, R. Masri Sareb Putra, *UltimArt Vol.III No.1*. 2011. hlm. 37.

kitab Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tiada sembarang keraguan dan kelemahan yang timbul dari pada sumber-sumber ini bahkan, segala permasalahan dan persoalan manusia berkaitan dengan suatu tingkah laku, perbuatan dan keputusan itu jelas terjawab dan pasti ada penyelesaiannya. Terdapat beberapa kriteria yang boleh dijadikan asas ukuran baik dan buruk dalam Islam. Ia juga merupakan seperti suatu *blue print* kepada umat Islam bagaimana sepatutnya bertingkah laku dan beramal. Antaranya adalah :

- 1) Menepati syariat islam, kriteria utama dalam menentukan dan menetapkan sesuatu perbuatan, tingkah laku dan keputusan itu dikatakan baik dan buruk ialah sejauh mana ia menepati syariat Islam. Syariat bermaksud hukum dan peraturan yang ditetapkan oleh Al-Qur'an dan hadis, maka ia dikatakan baik dan berakhlak.¹⁰
- 2) Mendapat keridhaan Allah SWT, matlamat hidup seorang muslim tidak lain hanyalah untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹¹

2. Interaksi Edukatif

a. Pengertian Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu interaksi edukatif perlu dibedakan dari bentuk interaksi yang lain. Dalam arti yang lebih spesifik pada bidang pengajaran, dikenal adanya istilah interaksi belajar-mengajar.¹² Interaksi belajar mengajar mengandung suatu arti adanya kegiatan intraksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar disatu pihak, dengan warga belajar, (siswa, anak didik/subjek belajar) yang sedang

¹⁰Asmawati Suhid, *Pendidikan Akhlak dan Adab Islam*, (Kuala Lumpur: Mazizah SDN, BHD, 2009), hlm. 70.

¹¹*Ibid.*, 71.

¹²Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 1.

melaksanakan kegiatan belajar dipihak lain. maksudnya, bagaimana dalam proses interaksi itu pihak pengajar mampu memberikan dan mengembangkan motivasi serta *reinforcement* kepada pihak warga belajar/siswa/subjek didik, agar dapat melaksanakan kegiatan belajar secara optimal.¹³ Interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Seperti kita ketahui, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain.¹⁴ Dengan demikian pada dasarnya, interaksi ialah hubungan antara individu dan kelompok, dimana dengan adanya hubungan itu dapat saling mempengaruhi, merubah baik dari yang buruk menjadi lebih baik atau sebaliknya.

Adapun pengertian edukatif secara harfiah berarti pendidikan. Istilah pendidikan dalam bahasa Arab berarti *tarbiyah*, *ta'lim* yang berarti pengajaran atau *teaching* dalam bahasa Inggris, *ta'dzib* yang berarti pembentukan tindakan yang sasarannya manusia, dan *tadrib* yang berarti pelatihan, dari beberapa istilah pendidikan, hakekatnya pendidikan merupakan suatu kegiatan secara sadar dan sengaja, penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan.¹⁵ Istilah *tarbiyah* sama dengan pendidikan, bukan pendidikan Islam ini ditegaskan oleh para ahli pendidikan Islam. Menurut M. Athiyah al-Abrashi yang dikutip Moh Fadil, bahwa:

“Untuk memaknai pendidikan islam, dengan menggunakan istilah *al-Tarbiyah al-Islamiah*, yaitu mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna budi perkerti (akhlakunya), teratur pikirannya, halus perasaannya mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan. Secara sederhana, *al-Tarbiyah al-*

¹³ *Ibid.*, hlm. 2.

¹⁴ Sarinah, *Ilmu sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Budi Utama, 2016), hlm. 53.

¹⁵ TIM Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Imperial Bhakti Utama, 2007), hlm. 260.

Islamiyah, adalah usaha atau proses untuk menumbuhkembangkan potensi pembawaan atau fitrah anak secara berangsur-angsur dan bertahap sampai mencapai tingkat kesempurnaan dan melaksanakan fungsi dan tugas-tugas hidup dengan sebaik-baiknya”.¹⁶

Pendidikan dalam bahasa Arab biasa disebut dengan istilah *tarbiyah* yang dari kata kerja *rabb* seperti dinyatakan dalam QS. Fatihah (1: 2), Allah sebagai Tuhan semesta alam (*rabb al-‘alamin*), yaitu Tuhan yang mengatur dan mendidik seluruh alam. Allah memberikan informasi tentang arti penting perencanaan, penertiban, dan peningkatan kualitas alam. Manusia diharapkan selalu memuji kepada Tuhan yang mendidik alam semesta karenanya manusia juga harus terdidik agar memiliki kemampuan untuk memahami alam yang telah dididik oleh Allah sekaligus mampu mendekatkan diri kepada Allah Pendidik Sejati.¹⁷ Menurut Al-Atas yang dikutip oleh Zuhri, bahwa:

“Istilah yang paling tepat untuk menunjukan pendidikan Islam adalah *al-ta’dib*. *Al-ta’dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam diri manusia (peserta didik) tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiannya”.¹⁸

Istilah *al-ta’lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan islam. Menurut para ahli, kata ini lebih universal dibanding dengan *al-tarbiyah* maupun *al-ta’dib*, misalnya mengartikan *al-ta’lim* yang berasal dari kata *‘allama* yang berarti proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa

¹⁶ Moh Padil, *Ideologi Tarbiyah Ulil Albab*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2013), hlm. 21-22.

¹⁷ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2009), hlm. 14.

¹⁸ Zuhri, *Convergentive design, Kurikulum Pendidikan Pesantren Kosepsi dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2016), hlm. 112.

adanya batasan dan ketentuan.¹⁹ Uraian di atas, secara filosofis mengisyaratkan bahwa pengertian pendidikan yang dikandung dalam term *al-tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu: (1) Menjaga fitrah peserta didik dan memeliharanya, (2) Menumbuhkan bakat atau potensi dan menyiapkannya, (3) Mengarahkan fitrah dan bakat atau potensi peserta didik dan menyiapkan fasilitas yang sesuai dengannya, (4) Bertahap dalam melaksanakan proses pendidikan.²⁰

Undang-Undang No. 20. tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 menyatakan bahwa: “

“Bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, negara dan bangsa. Kekuatan spiritual keagamaan, diharapkan peserta didik mampu menerapkan nilai keagamaan di dalam hatinya agar dapat memotivasi para peserta didik untuk belajar dengan ikhlas”.²¹

Aspek dalam keikhlasan belajar dibagi menjadi 5 bagian yaitu: 1) Pengendalian pikiran hati, 2) Kepribadian yang santun sesuai norma, 3) Kecerdasan, merupakan hal wajib bagi siswa, 4) Akhlak mulia, menjalankan kehidupan sesuai agama 5) Ketrampilan, untuk mengembangkan bakat dan minat.²² Menurut John Dewey sebagaimana dikutip oleh Saifuddin, bahwa:

“Pendidikan adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini mungkin akan terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial. Proses ini melibatkan pengawasan dan

¹⁹ Aliet Noorhayati Sutrisno, *Telaah Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2014), hlm. 14 .

²⁰ Zuhri. *Op. Cit.*, hlm. 113.

²¹ Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2005), hlm. 259.

²² Siti Aisyah, *Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2015), hlm. 37.

perkembangan dari orang yang belum dewasa dan kelompok dimana dia hidup”.²³

Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Tim Dosen PAI menjelaskan, bahwa Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁴ Pendidikan anak-anak adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak-anak yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.²⁵ Dengan demikian, dapat diketahui bahwa yang dimaksudkan dengan edukasi adalah ajaran-ajaran mendidik yang dapat dijadikan materi pelajaran oleh pendidik untuk disampaikan kepada subjek didik agar dipraktikkan dalam kehidupan keseharian mereka.

Interaksi edukatif adalah suatu proses hubungan yang bersifat komunikatif antara guru dengan siswa yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan, dan bersifat edukatif, dilakukan dengan sengaja, direncanakan serta memiliki tujuan tertentu. Sehubungan dengan pengertian interaksi edukatif tersebut.²⁶ Dalam hal ini diperjelas oleh beberapa tokoh pendidikan antara lain: Menurut Shuyadi dan Abu Achmadi pengertian interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan.²⁷ Menurut Sadirman A.M. pengertian interaksi edukatif dalam pengajaran

²³ Saifuddin, *Pengelolaan Pembelajaran Teoretis dan Prakti*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2014), hlm. 168.

²⁴ TIM DOSEN PAI, *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2016), hlm. 129.

²⁵ Asul Wiyanto, Mustakim, *Panduan Karya Tulis Guru*, (Yogyakarta: GRHATAMA, 2012), hlm. 125.

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 11.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 11.

adalah proses interaksi yang disengaja, sadar akan tujuan, yakni untuk mengantarkan anak didik ketingkat kedewasaannya.²⁸

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar-mengajar. Sebagai contoh bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang digunakan, dan lain-lain. Tetapi disamping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, ada faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu soal hubungan antara guru dan siswa.²⁹ Hubungan antara guru dengan murid lain dinamakan interaksi, maka muncullah komunikasi seperti yang dijelaskan dalam buku *Belajar Any Where* bahwa:

“Ada tiga bentuk komunikasi antara pengajar dan murid dalam proses interaksi belajar, yakni komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi dan komunikasi sebagai transaksi. *Pertama*, Komunikasi aksi atau satu arah menempatkan pengajar sebagai pemberi aksi dan murid sebagai penerima aksi. Pengajar aktif dan murid pasif. Mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran. *Kedua*, Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, pengajar sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Dengan demikian pula halnya dengan murid, mereka bisa juga sebagai penerima aksi dan bisa juga sebagai pemberi aksi. Antara pengajar dan murid akan terjadi dialog dalam peroses belajar. *Ketiga*, Komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah. Murid dituntut untuk lebih aktif dari pengajar. Dan pengajar juga berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak murid lainnya”.³⁰

Pelaksanaan kegiatan interaksi edukatif pada dasarnya tidak bisa dilakukan dengan gegabah dan diluar kesadaran, karena kegiatan interaksi edukatif merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dilakukan oleh guru, atas dasar kesadaran itulah guru membuat rencana pengajaran dengan prosedur dan langkah yang dijalankan

²⁸ Sadirman A.M, *Op. Cit.*, hlm. 8.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 147.

³⁰ Ricky Arnold Nggili, *Belajar Any Where*, (Jakarta: Guepedia, 2016), hlm. 58-59.

dengan baik dan sesuai dengan tujuan.³¹ Setiap kegiatan guru dalam memprogram kegiatan pembelajaran yang tidak pernah absen dalam agenda merupakan pembuatan tujuan pembelajaran, yang mana tujuan tersebut mempunyai arti penting dalam proses kegiatan interaksi belajar edukatif. Tujuan tersebut dapat memberikan arah yang lurus, jelas dan pasti, langkah apa yang akan dilaksanakan oleh guru dalam menjalankan kegiatan pembelajaran.³²

Sehubungan dengan uraian di atas, interaksi edukatif secara spesifik merupakan proses atau interaksi belajar mengajar memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan bentuk interaksi lain. Ciri-ciri interaksi belajar mengajar tersebut yaitu:

1. Interaksi belajar-mengajar memiliki tujuan, Intraksi belajar mengajar memiliki tujuan artinya untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi belajarmengajar itu sadar tujuan, dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian. Siswa mempunyai tujuan, unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.
2. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang terencana, agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain, mungkin akan membutuhkan prosedur dan desain yang berbeda pula. Sebagai contoh misalnya tujuan pembelajaran agar siswa dapat menunjukkan Kota Banjarmasin, tentu kegiatannya tidak cocok kalau disuruh membaca dalam hati, dan begitu seterusnya.
3. Interaksi belajar-mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus, dalam hal ini materi harus didesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Sudah barang tentu dalam hal ini perlu memperhatikan komponen-komponen yang lain, apalagi komponen anak didik yang merupakan sentral. Materi harus sudah didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi belajar mengajar.³³

³¹ Syaiful Bahri Djamarah. *Op. Cit.*, hlm. 17.

³² Tutut Handayani, *Interaksi Edukatif Di Sekolah*, (Al-Riwayah, Volume 7 Nomor 2, Agustus 2014: 93-101), hlm. 95.

³³ Sardiman. *Op. Cit.*, hlm. 15.

4. Ditandai dengan adanya aktivitas siswa, sebagai konsekuensi bahwa siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar. Aktivitas siswa dalam hal ini, baik secara fisik maupun secara mental aktif. Jadi tidak ada gunanya guru melakukan kegiatan interaksi belajar-mengajar, kalau siswa hanya pasif saja. Sebab para siswalah yang belajar, maka merekalah yang harus melakukannya. Dalam interaksi belajar-mengajar, guru berperan sebagai pembimbing, dalam peranannya sebagai pembimbing ini guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar-mengajar, sehingga guru akan merupakan tokoh yang akan dilihat dan akan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik. Guru (akan lebih baik bersama siswa) sebagai designer akan memimpin terjadinya interaksi belajar-mengajar.
5. Interaksi belajar-mengajar membutuhkan disiplin, disiplin dalam interaksi belajar-mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar, baik pihak guru maupun pihak siswa. Mekanisme konkrit dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib ini akan terlihat dari pelaksanaan prosedur. Juga langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur, berarti suatu indikator pelanggaran disiplin.
6. Ada batas waktu, untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah-satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap tujuan akan diberi waktu tertentu, kapan tujuan itu harus sudah tercapai.³⁴

b. Proses Interaksi Dalam Pembelajaran

Pengajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para pelajar/siswa di dalam kehidupan, yakni membimbing mengembangkan diri sesuai dengan proses intraksi tugas perkembangan yang harus dijalankan oleh para siswa itu. tugas perkembangan itu akan mencakup kebutuhan hidup baik individu

³⁴ *Ibid.*, hlm. 17.

maupun sebagai masyarakat dan juga sebagai makhluk ciptaan Tuhan. dengan demikian, ditinjau secara luas, manusia yang hidup dan berkembang itu adalah manusia yang selalu berubah dan perubahan itu merupakan wajar. Hanya perlu diketahui bahwa tidak semua hasil belajar itu berlangsung secara sadar dan terarah.³⁵ Kemudian secara rinci dalam proses edukatif paling tidak mengandung ciri-ciri antara lain:

- a. Ada tujuan yang ingin dicapai
- b. Ada bahan/pesan yang menjadi isi interaksi
- c. Ada pelajaran yang aktif mengalami
- d. Ada guru yang melaksanakan
- e. Ada metode untuk mencapai tujuan
- f. Ada situasi yang memungkinkan proses belajar-mengajar berjalan dengan baik.³⁶

c. Tujuan Interaksi Edukatif

Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah mencari ridha Allah SWT.³⁷ Dengan pendidikan, diharapkan akan lahir individu-individu baik, bermoral, dan berkualitas, sehingga bermanfaat kepada dirinya, keluarganya, masyarakatnya, negaranya dan umat manusia secara keseluruhan.³⁸ Tujuan interaksi edukatif antara siswa dengan guru merupakan titik temu dan bersifat mengikat serta mengarahkan aktivitas dari kedua belah pihak. Sehingga kriteria keberhasilan keseluruhan proses interaksi hendaknya ditimbang atau dievaluasikan agar tercapai tujuan pendidikan. Jadi interaksi dikatakan sebagai interaksi edukatif apabila secara sadar mempunyai tujuan mendidik untuk mendidik, mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya. Interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran di kelas merupakan salah satu cara untuk menciptakan suatu kondisi edukatif nyaman, aman dan tenang menuju efisiensi, afektifitas dan optimalisasi proses

³⁵ *Ibid.*, hlm. 12.

³⁶ *Ibid.*, hlm.13.

³⁷ Moh. Roqib. *Op. Cit.*, hlm. 81.

³⁸ *Ibid.*, hlm 213.

pembelajaran mutlak diperlukan.³⁹ Bentuk interaksi yang diharapkan adalah adanya suasana menyenangkan, akrab, penuh pengertian dan mau memahami sehingga siswa merasakan bahwa dirinya telah dididik dengan penuh cinta dan tanggung jawab. Bentuk interaksi sosial-edukatif yang akrab dan penuh kekeluargaan antara guru dan siswa ini sangat bermanfaat bagi siswa karena hal itu akan menjadi model dalam pergaulan sehari-hari siswa dengan teman-temannya dan lingkungannya.⁴⁰

d. Prinsip-prinsip Interaksi Edukatif

Dalam rangka menjangkau dan memenuhi sebagian besar kebutuhan anak didik, dikembangkan beberapa prinsip dalam interaksi edukatif dengan harapan mampu menjembatani dan memecahkan masalah yang sedang guru hadapi dalam kegiatan interaksi edukatif. Prinsip tersebut harus dikuasai oleh guru agar dapat tercapai tujuan pengajaran. Prinsip-prinsip interaksi edukatif sebagai berikut:

- 1) Prinsip Motivasi: Agar setiap anak dapat memiliki motivasi dalam belajar. Apabila anak didik telah memiliki motivasi dalam dirinya disebut motivasi intrinsik, sangat memudahkan guru memberikan pelajaran, namun apabila anak tersebut tidak memilikinya, guru akan memberikan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang bersumber dari luar diri anak didik tersebut dan dapat berbentuk ganjaran, pujian, hadiah dan sebagainya.⁴¹
- 2) Prinsip Berangkat dari Persepsi yang Dimiliki: Bila ingin bahan pelajaran mudah dikuasai oleh sebagian atau seluruh anak, guru harus memperhatikan bahan persepsi yang dibawa anak didik dari lingkungan kehidupan mereka. Penjelasan yang diberikan mengaitkan dengan pengalaman dan pengetahuan anak didik akan

³⁹ Saifuddin. *Op. Cit.*, hlm. 71.

⁴⁰ Tutut Handayani. *Op. Cit.*, hlm. 94.

⁴¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik. Op. Cit.*, hlm. 64.

memudahkan mereka menanggapi dan memahami pengalaman yang baru dan bahkan membuat anak didik memusatkan perhatiannya.⁴²

- 3) Prinsip Mengarah kepada Titik Pusat Perhatian Tertentu atau Fokus Tertentu: Pelajaran yang direncanakan dalam suatu pola tertentu akan mampu mengaitkan bagian-bagian yang terpisah dalam suatu pelajaran. Tanpa suatu pola, pelajaran dapat terpecah-pecah dan para anak didik akan sulit memusatkan perhatian. Titik pusat akan tercipta melalui upaya sebagai berikut:
 - a) Merumuskan pertanyaan yang hendak dijawab
 - b) Merumuskan konsep yang hendak ditemukan
 - c) Membatasi keluasan dan kedalaman tujuan belajar, serta
 - d) Memberikan arah kepada tujuannya.⁴³
- 4) Prinsip Keterpaduan: Keterpaduan dalam pembahasan dan peninjauan akan membantu anak didik dalam memadukan perolehan belajar dalam kegiatan interaksi edukatif.⁴⁴
- 5) Prinsip Pemecahan Masalah yang Dihadapi: Salah satu indikator keandaian anak didik banyak ditemukan oleh kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Pemecahan masalah dapat mendorong anak didik untuk lebih tegar dalam menghadapi berbagai masalah belajar dan anak didik akan cepat tanggap dan kreatif.⁴⁵
- 6) Prinsip Mencari, Menemukan dan Mengembangkan Sendiri: Guru yang bijaksana akan membiatkan dan memberi kesempatan kepada anak didik untuk mencari dan menemukan sendiri informasi. Kepercayaan anak didik untuk selalu mencari dan menemukan sendiri informasi adalah pintu gerbang kearah yang

⁴²*Ibid.*, hlm. 65

⁴³*Ibid.*, hlm. 65.

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 66.

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 66.

merupakan konsep belajar mandiri yang bertujuan melahirkan anak didik yang aktif-kreatif.⁴⁶

- 7) Prinsip Belajar Sambil Bekerja: Artinya belajar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil untuk anak didik sebab kesan yang didapatkan anak didik lebih tahan lama tersimpan di dalam benak anak didik.⁴⁷
- 8) Prinsip Hubungan Sosial: Hal ini untuk mendidik anak didik terbiasa bekerja sama dalam kebaikan. Kerja sama memberikan kesan bahwa kondisi sosialisasi juga diciptakan di kelas yang akan mengakrabkan hubungan anak didik dengan anak didik lainnya dalam belajar.⁴⁸
- 9) Prinsip Perbedaan Individual: Sudut pandang untuk melihat aspek perbedaan anak didik adalah segi biologis, intelektual dan psikologis. Semua perbedaan ini memudahkan guru melakukan pendekatan edukatif kepada setiap anak didik. Banyak kegagalan guru menuntaskan penguasaan anak didik terhadap bahan pelajaran salah satunya disebabkan karena guru gagal memahami sifat anak didik secara individual.⁴⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa prinsip-prinsip dalam interaksi edukatif meliputi prinsip motivasi, prinsip berangkat dari persepsi yang dimiliki, prinsip mengarah pada titik pusat perhatian tertentu atau fokus tertentu, prinsip keterpaduan, prinsip pemecahan masalah yang dihadapi, prinsip mencari, menemukan dan mengembangkan sendiri, prinsip belajar sambil bekerja, prinsip hubungan sosial serta prinsip perbedaan individual.

e. Komponen-komponen Interaksi Edukatif

Sebagai suatu sistem tentu saja interaksi edukatif mengandung sejumlah komponen yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 67.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 67.

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 68.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 69.

belajar mengajar, metode, alat, sumber, dan evaluasi. Adapun komponen-komponen dalam interaksi edukatif antara lain adalah sebagai berikut:

1) Tujuan

Tujuan interaksi edukatif dapat memberikan arah yang jelas dan pasti ke mana kegiatan pembelajaran akan dibawa oleh guru. Dengan berpedoman pada tujuan dan tindakan mana yang harus ditinggalkan. Di dalam tujuan pembelajaran terhimpun sejumlah norma yang akan ditanamkan ke dalam diri setiap anak didik. Tercapai tidaknya tujuan pembelajaran dapat diketahui dari penguasaan anak didik terhadap bahan yang diberikan selama kegiatan interaksi edukatif berlangsung.⁵⁰

Oleh karena itu kegiatan interaksi edukatif tidaklah dilakukan secara serampangan dan diluar kesadaran. Kegiatan interaksi edukatif adalah suatu kegiatan yang secara sadar dilakukan oleh guru, atas dasar kesadaran itulah guru melakukan kegiatan pembuatan program pengajaran. Tujuan memiliki arti penting dalam kegiatan interaksi edukatif.

2) Bahan Pelajaran

Menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan adalah suatu kebutuha yang diperlukan bagi setiap guru. Seorang guru suatu mata pelajaran harus mempersiapkan sungguh-sungguh dua aspek, yaitu: (1) *memperlajari* sungguh-sungguh mata pelajaran. (2) memilih dengan bijaksana bahan yang akan diajarkan.⁵¹ Bahan adalah substansi yang akan disampaikan dalam proses interaksi edukatif. Tanpa bahan pelajaran proses interaksi edukatif tidak akan berjalan. Bahan pelajaran mutlak harus dikuasai guru dengan baik. Ada dua permasalahan yakni, penguasaan bahan pelajaran pokok dan bahan pelajaran pelengkap. Bahan pelajaran

⁵⁰ TIM Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Op. Cit.*, hlm. 420.

⁵¹ Sri Esti. W Djiwandon, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Gresindo, 1989), hlm. 22.

pokok adalah bahan pelajaran yang menyangkut mata pelajaran yang dipegang guru sesuai dengan profesinya. Sedangkan bahan penunjang adalah bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan guru agar dalam mengajar dapat menunjang penyampaian pelajaran. Pemakaian bahan ajaran penunjang ini harus sesuai dengan dengan pelajaran pokok yang dipegang oleh guru agar dapat memberikan motivasi kepada sebagian atau semua anak didik.⁵²

Jadi yang dimaksud pemahaman oleh guru adalah kemampuan guru dalam menggunakan pengetahuan atau kepandaianya untuk menjelaskan isi dari materi pelajaran yang diberikan kepada siswa sehingga apa yang dipelajari siswa dapat dikuasai seluruhnya. Disamping itu guru juga harus dapat menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan.

3) Kegiatan Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti kegiatan dalam pendidikan. Segala sesuatu yang diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar.⁵³ Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa dan untuk mencapai tujuan pengajaran.⁵⁴ Semua komponen akan berproses di dalamnya. Komponen ini yakni manusiawi, guru dan anak didik melakukan kegiatan dengan tugas dan tanggung jawab dalam kebersamaan berlandaskan interaksi normatif untuk bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran.⁵⁵

Setiap kegiatan pembelajaran dan pengelolaan kelas yang perlu diperhatikan oleh guru adalah perbedaan anak didik pada

⁵² Sardiman. *Op. Cit.*, hlm. 17.

⁵³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik. Op. Cit.*, hlm. 18.

⁵⁴ Said Maskur, *Jurnal Al-Idarah: Dasar-Dasar Administrasi Pendidikan*, Vol. I No. 1 Juli-Desember 2014.

⁵⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik. Op. Cit.*, hlm. 18.

aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Tinjauan pada ketiga aspek ini akan membantu dalam menentukan pengelompokan anak didik di kelas. Interaksi edukatif yang akan terjadi juga dipengaruhi oleh cara guru memahami perbedaan individual anak.⁵⁶

4) Alat

Alat adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan, alat tidak hanya sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan.⁵⁷ Fungsi utama media pembelajaran menurut Azhar Arsyad yang dikutip oleh Imroatus Solichah adalah :

“Media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Sedangkan menurut Hamalik, bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa.

1. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbailistis.
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra
3. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik
4. Memberi perangsang belajar yang sama
5. Menyamakan pengalaman
6. Menimbulkan persepsi yang sama”.⁵⁸

5) Metode

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh pendidik agar proses belajar-mengajar dapat tercapai sesuai dengan tujuan. Metode pembelajaran ini sangat

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 18.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 19.

⁵⁸ Imroatus Solichah, *Alat Peraga Untuk Pelajar Tunarungu: Penggunaan Bentuk Dua Dimensi Bangun* (Media Guru, 2004), hlm. 16-17.

penting dilakukan agar proses belajar-mengajar tersebut menyenangkan dan tidak membuat para siswa tersebut suntuk, dan siswa tersebut dapat menangkap dengan mudah ilmu yang disampaikan oleh pendidik.⁵⁹

Beberapa metode pembelajaran yaitu: wawancara, demonstrasi, inkuiri, diskusi, tanya jawab, eksperimen, tutorial, atau observasi, tetapi juga metode yang dapat diciptakan sendiri. Prinsipnya, metode tersebut memudahkan peserta didik untuk memahami materi pelajaran. Penggunaan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Kolaborasi beberapa metode pembelajaran harus direncanakan dengan baik.⁶⁰

6) Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian dari proses belajar untuk berefleksi dan memetakan perbaikan dan pengembangan. Evaluasi oleh karena itu, bukanlah instrumen dan ruang untuk menyalahkan atau mengkritik secara negatif. Evaluasi adalah instrumen yang memungkinkan individu dan tim berhenti sesaat dan melihat ke belakang, baik evaluasi dengan fasilitator maupun evaluasi diri.⁶¹

Secara teknis, evaluasi kinerja sekolah pada dasarnya merupakan kegiatan untuk mengukur dan menilai kegiatan pendidikan siswa, kinerja guru, dan kinerja sekolah. Monitoring atau evaluasi merupakan kegiatan pendidikan untuk menjamin kelangsungan kualitas program pendidikan yang mencakup:

- a. Perkembangan belajar siswa, khususnya upaya yang dilakukan guru dapat mendorong kemandirian siswa

⁵⁹Andri Wicaksono, Mohamad Syaefudin, dkk, *Teori Pembelajaran Bahasa*, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), hlm. 409.

⁶⁰ Mulyana A. Z, *Rahasia Menjadi Guru Hebat Memotivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 13.

⁶¹ Ahmad Baedowi, dkk, *Manajemen Sekolah Efektif*, (Jakarta: Pustaka Alfabet, 2015), hlm. 69.

dalam belajar, menumbuhkan sikap dan persepsi positif terhadap kegiatan belajar

- b. Prestasi belajar siswa serta hubungannya dengan daya serap kurikulum yang ditetapkan
- c. Manajemen pembelajaran guru yang berbasis pada konsep pembelajaran refrektif, konstruktif, dan pengaturan mandiri
- d. Hubungan komunikasi yang dibangun antara guru dan siswa serta pihak lain yang diyakini dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa
- e. Hubungan komunikasi profesional antara kepada sekolah, guru, pustakawan, laborat, dan staf pendukung pendidikan lainnya.
- f. Manajemen sekolah secara keseluruhan.⁶²

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa komponen-komponen dalam interaksi edukatif yaitu harus mempunyai tujuan yang jelas. Selain itu harus ada proses kegiatan belajar mengajar, bahan atau materi pengajaran, alat atau media yang digunakan, metode yang bervariasi dan sesuai dengan materi yang diajarkan serta melakukan evaluasi untuk mengukur sejauh mana hasil yang telah didapatkan.

f. Metode Interaksi Edukatif

Setiap orang tua tentu mendambakan anaknya menjadi anak yang shaleh, yang memberi kesenangan dan kebanggaan kepada mereka.⁶³ Sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama, keluarga seyogyanya menyelenggarakan pendidikan dan bimbingan terhadap anak sedini mungkin.⁶⁴ Pengalaman-pengalaman awal kehidupan anak dalam keluarga akan tercermin dalam perkembangan dan perilaku anak pada fase-fase berikutnya. Penelitian yang dilakukan misalnya, memperlihatkan bahwa penggunaan pola bimbingan yang tepat digunakan untuk mengembangkan kreativitas

⁶²*Ibid.*, hlm. 70.

⁶³Supandi, *Menyiapkan Kesuksesan Anak Anda*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), hlm. 68.

⁶⁴TIM Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Op. Cit.*, hlm. 114.

anak usia dini. Pola bimbingan yang tepat digunakan untuk mengembangkan kreativitas anak usia dini melalui keluarga diantaranya: 1) Pembolehan (*permissiveness*), 2) Penerimaan (*acceptance*), 3) Penyerahan (*submission*).⁶⁵

Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama yang dikenal oleh anak, keluarga mempunyai peran mensosialisasikan adat istiadat, kebiasaan, dan peraturan. Melalui proses interelasisasi nilai, seorang anak menjadikan hal tersebut sebagai nilai-nilai moral yang diartikan sebagai seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban, memelihara ketertiban dan memelihara hak orang lain. Menurut Ki Hajar Dewantoro: “Alam keluarga adalah pendidikan pertama dan terpenting, oleh karena itu sejak timbulnya ada kebiasaan hingga kini, keluarga itu selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia”.⁶⁶

Pendidikan dalam Islam adalah setiap individu yang bertanggungjawab terhadap subjek didik.⁶⁷ Oleh karena itu, tugas mendidik berada pada pundak setiap orang tua, karena orang tua bukan hanya sekedar memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan tapi ada tugas lain yang lebih mulia yaitu mendidik anak menjadi anak yang berakhlak baik, cerdas, bertaqwa kepada Allah.⁶⁸ Orang tua adalah juga pihak yang paling dekat dengan subjek didik dan juga paling berkepentingan terhadap anak-anaknya, yaitu: 1) anak sebagai penerus keturunan, 2) anak merupakan kebanggaan dan belaian kasih orang tua, dan 3) doa anak merupakan inventaris bagi orang tua setelah mereka wafat. Tugas mendidik yang melekat pada diri orang tua, bukan juga karena itu merupakan perintah agama, melainkan juga karena mendidik anak merupakan bagian dari

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 114.

⁶⁶ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. *Op. Cit.*, hlm. 114.

⁶⁷ Faisol, *Pendidikan Islam Persepektif*, (Jakarta: Guepedia, 2015), hlm. 91.

⁶⁸ Septian el-Syakir, *Islamic Hypnparenting: Mendidik Anak Masa Kini ala Rasulullah*, (Ciganjur: Kawan Pustaka, 2014), hlm. 5.

pemenuhan terhadap kebutuhan psikis (*ruhani*) dan kepentingan diri sendiri sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.⁶⁹ Dari orang tua lah anak-anak menerima pendidikan, dan bentuk pertama dari pendidikan itu terdapat dalam keluarga, oleh karena itu orang tua memegang peranan penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak. Agar pendidikan anak dapat berhasil dengan baik ada beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua dalam mendidik antara lain:

1) Mendidik dengan ketauladanan (*uswah*)

Teknik *uswah hasanah* ialah teknik memberi contoh teladan kepada anak. Teknik ini merupakan teknik yang paling berkesan dalam mendidik anak, karena anak mudah menerima cara hidup dari orang tua dan orang di sekelilingnya.⁷⁰ Guru sebagai *opinion leader* dalam lingkungan institusi pendidikan memiliki posisi sentral dalam membentuk karakter atau keperibadian peserta didik. Keteladanan dalam diri seorang pendidik berpengaruh pada lingkungan sekitarnya dan dapat memberi warna yang cukup besar pada masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.⁷¹ Keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru, baik yang berhubungan dengan sikap, tutur kata, mental maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh bagi peserta didik.

2) Mendidik dengan adab pembiasaan dan latihan

Setiap anak lahir dalam keadaan suci, artinya ia dilahirkan di atas fitrah (kesucian) bertauhid dan beriman kepada Allah SWT.⁷² Oleh karena itu menjadi kewajiban orang

⁶⁹ Moh. Roqib. *Op. Cit.*, hlm. 37.

⁷⁰ Kamarul Azmi Jasmi, *Pendidikan Pembangunan Keluarga Cemerlang* (Malaysia: Universitas teknologi, Johor Darul Ta'zim, 2007), hlm. 41-42.

⁷¹ Muhammad Yaumi, *Pendidikan karakter Landasan, Pilar & Implementasi*, (Jakarta: Premadia Grup, 2014), hlm. 149.

⁷² Muhammad Izzudin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, penerjemah Sari Narulita, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 180.

tua untuk memulai dan menerapkan kebiasaan, pengajaran dan pendidikan serta menumbuhkan dan mengajak anak kedalam tauhid murni dan akhlak mulia.⁷³ Hendaknya setiap orang tua menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan itu akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan terlihat jelas dan kuat, sehingga telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.⁷⁴ Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa, Pendidikan dengan pembiasaan dan latihan merupakan salah satu penunjang pokok pendidikan dan merupakan salah satu pilar terkuat dalam pendidikan dan metode paling efektif dalam membentuk iman anak serta meluruskan akhlaknya.⁷⁵

Peranan pembiasaan dan latihan ini bertujuan agar ketika anak tumbuh besar dan dewasa, ia akan terbiasa melaksanakan ajaran-ajaran agama dan tidak merasa berat melakukannya. Pembiasaan dan latihan jika dilakukan berulang-ulang maka akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan itulah yang nantinya membuat anak cenderung melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk dengan mudah.

3) Mendidik dengan nasehat

Metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak, adalah pendidikan dengan memberikan nasehat. Sebab, nasehat ini dapat membukakan mata anak-anak tentang hakikat sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur,

⁷³ Hamzah Hasan, *Melejitkan 3 Potensi Dasar Anak Agar Menjadi Saleh & Cerdas*, (Jakarta: Quantum Media, 2009), hlm. 40.

⁷⁴ Sudirman Anwar. *Op. Cit.*, hlm. 68.

⁷⁵ Abdulah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Asy-Syifa', 1993), hlm. 64.

menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.⁷⁶ Al-Qur'an menerangkan, bahwa jiwa yang murni, hati yang terbuka, akal yang jaga dan berpikir, jika dimasuki kata-kata yang berbekas, nasehat yang berpengaruh, peringatan yang tulus, maka dengan cepat akan memberi tanggapan dan jawaban tanpa ragu, terpengaruh tanpa bimbang, bahkan dengan cepat akan tunduk kepada kebenaran, dan menerima hidayah yang Allah turunkan.⁷⁷

Kaedah pendidikan yang berkesan dalam membentuk keimanan, akhlak, jiwa, dan sosial adalah dengan mengamalkan prinsip pendidikan melalui nasehat. Maka tidak heranlah ayat-ayat Al-Qur'an perihal nasihat sering diulang-ulang di beberapa tempat.⁷⁸ Al-Qur'an menggunakan berbagai gaya bahasa dalam menyeru manusia kepada Allah SWT, mengingatkan mereka tentang Allah melalui lidah para Nabi. Sekiranya nasihat disampaikan dengan ikhlas dan teknik yang berkesan kepada jiwa yang jernih, hati yang terbuka, dan akal yang bijaksana, sebutannya lebih cepat dan kesannya lebih mendalam. Al-Quran menegaskan hal ini dalam banyak ayat, apabila Allah SWT mengulang-ulang bahwa peringatan, bimbingan dan nasihat yang baik memberi kesan kepada mereka yang bersedia menerimanya. Diantaranya adalah sebagai berikut:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرٍ لِّمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ (٣٧)

Artinya: “Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya”. (QS. Qaaf: 37).⁷⁹

⁷⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan anak dalam Islam*. Op. Cit., hlm. 66.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 70.

⁷⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam jilid 2*, (Kualalumpur: BS PRINT (M) SDM BHD 10 Jalan Indrahana 1, 2015), hlm. 246.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 241.

4) Mendidik dengan pengawasan

Metode pengawasan yaitu pendidikan yang disertai pengawasan yaitu seorang pendidik baik itu orang tua maupun guru, untuk mendampingi dan mengawasi baik dalam hal jasmani maupun rohani dalam upaya membentuk aqidah, moral dan sosial baik. Aspek pengawasan juga harus memberikan nilai yang positif dan optimal oleh karena itu harus dilakukan dengan cara yang tidak terlalu mengekang anak, akan tetapi dengan cara menjelaskan dengan baik dan mudah dimengerti oleh anak.⁸⁰

g. Tahap-tahap Interaksi Edukatif dalam Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.⁸¹ Jika suasana dalam keluarga baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak. Peranan ibu dalam keluarga amat penting. Dialah yang mengatur membuat rumah tangganya menjadi surga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suami.⁸²

Pendidikan yang pertama maksudnya bahwa kehadiran anak di dunia ini disebabkan hubungan kedua orang tuanya. Maka merekalah yang harus bertanggung jawab terhadap anak. Kewajiban orang tua tidak hanya sekedar memelihara eksistensi anak untuk menjadikannya kelak sebagai seorang pribadi, tetapi juga memberikan pendidikan.⁸³ Sedangkan yang utama, maksudnya adalah orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anak. Hal itu

⁸⁰ Sudirman Anwar, *Management of Student Development (Perspektif Al-Qur'an Dan As-Asunnah)*, (Tembilahan-Riau: Yayasan Indragiri, 2005), hlm. 67.

⁸¹ Siti Muslikhatin, *Feminisme dan pemberdayaan perempuan dalam timbangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm. 124.

⁸² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhana, 1993), hlm. 47.

⁸³ Muhammad Fariz Kasyidi, *Pendidikan Keluarga Berbasis Tauhid, Penelitian tentang Pentingnya Pendidikan Tauhid bagi Keluarga*, (Jakarta: Daarul Hijrah, 2015), hlm 71.

memberikan pengertian bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, dalam keadaan penuh ketergantungan dengan orang lain, tidak mampu berbuat apa-apa bahkan tidak mampu menolong dirinya sendiri.⁸⁴

Anak lahir dalam keadaan suci bagaikan meja lilin berwarna putih atau dikenal dengan istilah Tabularasa. Tabularasa adalah sebuah teori yang dikemukakan oleh John Lock, seorang tokoh aliran empirisme yang menyatakan bahwa anak lahir dalam keadaan suci bagai meja lilin berwarna putih. Maka lingkunganlah yang akan menentukan kemana anak itu dibawa. Di dalam Islam secara jelas Nabi Muhammad SAW. Mengisyaratkan lewat sabdanya yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤْلَدُ عَلَى الْفِطْرِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (راوه بخاري و مسلم)

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, maka orang tuanyalah yang dapat menjadikan Yahudi, Nasroni atau Majusi” (H.R Bukhori dan Muslim).

Dengan demikian orang tualah yang memberikan corak warna yang dikehendaki terhadap anaknya. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa kehidupan seorang anak pada saat itu benar-benar tergantung kepada orangnya. Orang tua adalah tempat mengantungkan diri bagi anak secara wajar.⁸⁵ Pada masa perkembangan, anak memiliki kemampuan untuk memahami orang lain. Dengan interaksi sosial anak juga akan membangun konsep diri dan harga diri yang bersifat positif. Dengan demikian nyatalah bahwa memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan teman-temannya akan berimplikasi positif bagi pertumbuhan dan perkembangannya.

⁸⁴ Hasbullah, *Dasar-dasar ilmu pendidikan*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2012), hlm. 39-40.

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 40-41.

Namun yang perlu digaris bawahi oleh orang tua adalah interaksi sosial tidaklah tumbuh dengan sendirinya pada anak tanpa usaha dari orang tua untuk menumbuhkannya. Oleh karena itu sebelum berinteraksi dengan teman, anak sudah mendapat pengalaman sosial melalui interaksinya dengan orang tua atau anggota keluarga. Adapun pengalaman-pengalaman sosial yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga seperti perhatian, kasih sayang, memberikan dorongan, motivasi atau semangat akan sangat berarti bagi perkembangan seseorang anak. Hal ini akan menjadikan anak-anak mengidentifikasi nilai-nilai yang positif dari orang tua dan anggota keluarganya.⁸⁶ Sebagaimana Zakiah Daradjat mengemukakan, yang menjadi beban dan tanggung jawab yang diemban oleh orang tua terhadap pendidikan anak adalah:

- 1) Memelihara dan membesarkan. Ini merupakan tanggung jawab yang sederhana setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan hidup.
- 2) Memberikan pelajaran dalam arti yang luas, sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan, memiliki kecakapan seluas-luasnya dan setinggi mungkin dapat dicapainya.
- 3) Membahagiakan anak sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup.
- 4) Melindungi dan menjamin keamanan, baik jasmani maupun rohani dari berbagai gangguan penyakit dan dari tujuan hidup yang tidak sesuai dengan agama yang dianutnya.⁸⁷

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa orang tua berkewajiban untuk memberikan pendidikan kepada anaknya sesuai menurut kemampuan dan taraf kematangannya karena hanya pendidikanlah yang mampu membawa anak kearah kesuksesan dan keseimbangan hidup dunia dan akhirat. Pembentukan pendidikan anak dimulai sejak anak masih kecil. Semua perlakuan dan

⁸⁶ Nur Fikriyah (3100145), *Hak dan Kewajiban Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Islam Pada Anak Menurut Prof. Zakiah Daradjat*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo 2006), hlm.41.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 43.

pengalaman yang dilakukan oleh orang tua baik yang disadari maupun yang tidak disadari akan berpengaruh bagi pendidikan anak. Oleh karena itu, semua perlakuan orang tua sangat menentukan perkembangan kepribadian anak selanjutnya, sebab perlakuan dan pendidikan yang diterima anak di rumah merupakan pendidikan pertama yang akan menjadi dasar pembentukan kepribadian ketahap selanjutnya.

Orang tua haruslah menyadari bahwa anak-anaknya mempunyai kecenderungan meniru dan unsur identifikasi lebih mudah meniru dan memcontoh perbuatan orang tuanya dari pada orang lain.⁸⁸ Maka oleh kerennanya kewajiban orang tualah dalam memberikan bimbingan dan contoh teladan yang baik kepada anak-anaknya sesuai dengan ajaran Islam, dengan menumbuhkan kebiasaan berakhlak baik seperti kejujuran, adil dan sebagainya.⁸⁹ Seperti halnya yang dikutip oleh Zakiah Daradjat bahwa:

“Baik buruk keadaan anak ketika dewasa tergantung pada pendidikan yang diterima waktu kecil, jika ibunya membiasakan ia hemat, sopan santun, pengasih dan penyayang dan jujur, kelak ketika ia dewasa akan mempunyai sifat-sifat yang baik, sebaliknya jika waktu kecil tidak dibiasakan berkelakuan baik, sukar di harapkan anak-anak ketika besar menjadi baik dengan sendirinya”.⁹⁰

Dengan demikian sikap dan prilaku anak tergantung pada pendidikan yang diterima dari orang tua dalam keluarga. Pada dasarnya pelaksanaan pendidikan terhadap anak bukanlah menjadi tugas pihak sekolah atau masyarakat, akan tetapi merupakan kewajiban bagi orang tua yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.⁹¹ Salah satu pendekatan yang dilakukan orang tua untuk

⁸⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah*, (Bandung: RosdaKarya, 1995), hlm. 57.

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 57.

⁹⁰ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 71.

⁹¹ Ayuhan, *Konsep Pendidikan Anak Salih dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm. 75.

memperbaiki dan menghindari dari sikap buruk pada anak adalah dengan selalu menjaga ketentraman dan kedamaian dalam rumah tangga, hal ini dapat dilakukan dengan cara menyediakan waktu yang cukup untuk dapat bergaul, mendidik, mengawasi dan tidak terlalu memanjakan anak secara berlebih-lebihan, tatapi jangan pula terlalu menekan untuk berperilaku baik karena hal tersebut dapat berdampak negatif pada anak.⁹²

Dapat dipahami bahwa sangatlah besar pengaruh ibu terhadap pendidikan anak-anaknya, hal ini dapat dimaklumi karena ibu merupakan orang yang paling dekat dengannya semenjak kecil. Orang tua secara langsung mendidik dan membina akhlak mereka, maka baik atau buruknya kepribadian dan sikap serta pendidikan anak sangatlah tergantung pada pendidikan yang diterima dari orang tuanya. Dengan demikian jelaslah bahwa pendidikan dalam rumah tangga akan sangat menentukan masa depan anak-anak.

Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan secara tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh.⁹³ Bahwa Setiap orang tua harus menyadari bahwa baik dan buruknya akhlak anak-anak tergantung kepada baik dan buruknya pendidikan yang diberikan oleh orang tuanya. Berdasarkan penerapan di atas, bahwa orang tua dalam sebuah keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk masa depan anak, karena pendidikan dalam lingkungan keluarga itu akan memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap kepribadian anak. Dengan demikian dapat dipahami bahwa orang tua adalah pendidik pertama dan utama serta orang yang paling dekat secara psikologis dengan anak.

⁹² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Op. Cit., hlm. 71.

⁹³ *Ibid*, hlm. 79.

Keadaan atau situasi yang ada dalam keluarga juga dapat memberi pengaruh terhadap kelancaran atau terhambatnya anak-anak dalam pendidikannya, keadaan keluarga banyak membawa pengaruh terhadap pendidikan anak, baik yang bersifat negatif maupun yang bersifat positif. Pengaruh yang bersifat negatif itu dapat ditimbulkan dari situasi kehidupan keluarga yang tidak stabil, sehingga mengakibatkan pendidikan anak mengalami hambatan-hambatan. Hal ini disebabkan kebutuhan anak sehari-hari yang diperlukan dalam pendidikan tidak mampu dipenuhi oleh lingkungan sekolah, seperti kebutuhan terhadap rasa aman dan damai dalam pengalaman pendidikan.⁹⁴

Hal lain yang turut mempengaruhi proses pendidikan anak dalam lingkungan keluarga, bahwa Kegoncangan dan kegelisahan orang tua atau anggota masyarakat pada umumnya mempengaruhi tindakan dan perlakuan mereka terhadap anak-anak, misalnya memarahi atau melepaskan kegelisahan hatinya kepada anak-anaknya sendiri. Di samping itu anak-anak itu sendiri telah lebih dahulu merasa gelisah melihat orang tuanya. Apabila anak yang sedang berumur 12-16 tahun mengalami kegelisahan dan kesukaran akibat keadaan sosial politik dan ekonomi maka kegelisahan tersebut dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya. Untuk mengatasi perasaan itu tidak mudah bagi anak-anak yang masih dalam masa pertumbuhan, maka terjadilah gangguan-gangguan kelakuan, pikiran bahkan kesehatan fisiknya.⁹⁵ Seperti halnya yang dikutip oleh Zakiah Daradjat bahwa:

“Sikap kekerasan dan kegelisahan orang tua yang dilepaskan kepada anak akan berdampak buruk bagi pertumbuhan dan perkembangan anak atau akan sangat mempengaruhi pertumbuhan fisik dan psikis anak. Hal ini karena anak adalah makhluk yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat mudah

⁹⁴ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm. 70.

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 67.

goncang jiwanya ketika ada hal-hal kekerasan yang dilimpahkan kepadanya. Untuk menjaga pertumbuhan dan perkembangan, anak sangat membutuhkan lingkungan yang damai, tenteram dan sehat, karena keadaan yang demikian dapat mempengaruhi pendidikan anak, karena lingkungan yang sehat akan membuat anak lebih peka dalam melakukan kegiatan-kegiatan pendidikannya seperti belajar bersama teman-temannya, hal ini sangat memberi pengaruh bagi perkembangan anak, bahkan menjadi motivasi dalam melanjutkan pendidikan kejenjang selanjutnya”.⁹⁶

Dapat dipahami bahwa tanpa adanya kenyamanan dan ketenteraman dalam rumah tangga, anak tidak dapat menerima pendidikannya dengan baik dan sempurna, karena itu orang tua harus selalu memperhatikan faktor kebutuhan tersebut dengan baik sehingga pendidikan anak dapat berjalan dengan baik dan lancar sebagaimana yang diharapkan.

1) Kebutuhan akan rasa kasih sayang

Rasa kasih sayang merupakan kebutuhan jiwa yang paling pokok dalam hidup manusia. Anak kecil yang merasa kurang disayangi ibu-bapaknya akan menderita batinnya. Anak yang kurang memperoleh kasih sayang dari orang tuanya dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mentalnya.⁹⁷ Zakiah Daradjat menjelaskan:

“Tidak sedikit orang yang menjadi bingung dan tidak dapat mengendalikan perasaannya, akibat kehilangan rasa kasih sayang itu biasanya orang seperti itu akan mengurung diri, menjauhi setiap orang yang menyebabkan ingatannya kembali kepada yang hilang. Lama kelamaan ia akan makin jauh dari cara hidup dan alam yang sehat. Akhirnya pikiranya kacau mengalami gangguan atau sakit jiwa, menjadi putus asa ataupun mungkin akan bunuh diri”.⁹⁸

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa seseorang anak tidak akan memperoleh pendidikan secara

⁹⁶ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam. Op. Cit.*, hlm. 15-23.

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 23.

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 24.

sempurna apabila dalam hidupnya kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tuanya, bahkan hal yang demikian bisa membuat kejiwaan anak mengalami gangguan dan frustrasi. Lebih lanjut Yudrik Jahja menjelaskan beberapa hal yang berkenaan dengan masalah tersebut yaitu:

- a) Orang tua yang cenderung bersikap sewenang-wenang dalam memerintahkan sesuatu terhadap anak akan menyebabkan gangguan terhadap ketenangan jiwa anak.
- b) Orang tua yang memaksakan peran-peran atau pandangan kepada anak atas dasar kemampuan dan kekuasaan sendiri akan menjadikan anak merasa tidak nyaman.
- c) Toleransi yang berlebih-lebihan terhadap anak juga membawa pengaruh yang tidak baik bagi perkembangannya.⁹⁹

Seorang anak apabila tidak memperoleh kasih sayang yang disebabkan karena sikap keluarga yang tidak baik, maka anak akan mengalami kekeliruan perilaku dan akan mengalami berbagai hambatan dalam memperoleh pendidikannya. Akibat yang mungkin terjadi pada anak-anak apabila ia merasa kurang disayangi atau diperhatikan maka akan terganggu kesehatan mentalnya.¹⁰⁰ Oleh karena itu kasih sayang merupakan unsur pokok yang harus diberikan kepada anak karena hal tersebut akan sangat berarti dalam membantu perkembangan pendidikan anak.

2) Kebutuhan akan rasa aman

Seperti halnya dengan rasa kasih sayang, dalam pendidikan, rasa amanpun sangat penting bagi seseorang anak. Rasa aman dalam suatu keluarga dapat memberikan kesempatan kepada anak dalam memperoleh pendidikan yang

⁹⁹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 194.

¹⁰⁰ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental, Op. Cit.*, hlm. 80.

maksimal.¹⁰¹ Oleh karena itu, dengan rasa aman dan tenang yang dirasakan anak akan mempermudah orang tua atau guru untuk membimbing dan mengarahkan anak. keluargalah yang pertama kali mengenalkan anak tentang kebutuhan, etika, sikap, dan sebagainya.¹⁰² Pendidikan rasa aman juga merupakan unsur yang sangat penting yang harus selalu dijaga oleh orang tua dengan baik, karena apabila anak telah merasa dirinya tidak aman, hal ini dapat mengganggu emosi dan pikirannya sehingga pemusatan pikiran dan kemauannya untuk pendidikan juga dapat terhambat.¹⁰³ Dengan demikian gangguan pikiran seperti ini harus dihindari baik oleh orang tua maupun pihak-pihak lain yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak.

3) Kebutuhan akan rasa bebas

Kebutuhan akan rasa bebas, tidak terikat atau terhalang oleh kungkunga-kungkungan dan ikatan-ikatan tertentu, juga salah satu kebutuhan jiwa yang terpokok dalam hidup manusia.¹⁰⁴ Orang yang merasa tidak bebas mengeluarkan apa yang ada dalam hatinya atau tidak dapat melakukan sesuatu yang diinginkannya, akan mencari jalan agar ia dapat merasa bebas dalam hidupnya. Setiap orang bebas mengungkapkan rasa hatinya dalam batas-batas yang tidak mengganggu hak dan kepentingan orang lain.¹⁰⁵

4) Kebutuhan akan rasa harga diri

Seorang anak jika sejak kecil banyak dilarang dan dihambat pengembangan gerak dan aktifitasnya, maka rasa percaya diri tidak akan berkembang. Ia menjadi pasif, tertekan, dan merasa tidak percaya diri yang mungkin berkembang

¹⁰¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah*. Op. Cit., hlm. 30.

¹⁰² Tim Dosen PAI. Op.Cit., hlm. 193.

¹⁰³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah*. Op. Cit., hlm. 31.

¹⁰⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: RosdaKarya, 2010). hlm. 174.

¹⁰⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah*. Op. Cit., hlm. 31.

menjadi pendiam, tertutup. Oleh karena itu orang tua diharapkan untuk menghargai anaknya.¹⁰⁶ Kebutuhan akan harga diri dibagi menjadi dua bagian, *pertama*: penghargaan dari diri sendiri yang mencakup hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, edukatif, kemandirian, dan kebebasan. *Kedua* adalah penghargaan dari orang lain, yaitu adanya pengakuan dari orang lain karena prestasi yang dimiliki individu. Kebutuhan itu adalah rasa dihormati.¹⁰⁷

Dari uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap-tahap interaksi edukatif dalam lingkungan keluarga, kebutuhan fisik dan psikis itu sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan, bila kedua hal tersebut tidak terpenuhi atau kurang menjadi perhatian orang tua maka bisa berakibat tidak baik dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan pendidikan anak. Sehingga ketika tahapan-tahapan tersebut berjalan dengan baik dan lancar serta maksimal, maka proses interaksi edukatif akan mendapatkan hasil yang baik dan maksimal sebagaimana yang diharapkan.

h. Hubungan Interaksi Edukatif

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa interaksi edukatif adalah “terjadinya hubungan timbal balik antara guru sebagai pendidik dan peserta didik sebagai siswa atau siswa dalam suatu sistem pengajaran”.¹⁰⁸ Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan interaksi edukatif dalam pendidikan Islam adalah hubungan yang dinamis antara guru dengan siswa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk mencapai tujuan tertentu sebagaimana yang

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 29.

¹⁰⁷ Ladidlaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia: Riwayat Hidup, Pokok Pikiran, Dan Karya*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 279.

¹⁰⁸ Sardiman. *Op. Cit.*, hlm. 8.

diharapkan dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri.¹⁰⁹ Untuk mencapai interaksi belajar mengajar, perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru (pengajar) dengan siswa (pelajar) sehingga terpadunya dua kegiatan, yakni kegiatan mengajar dan kegiatan belajar yang berdaya guna dalam mencapai tujuan pengajaran.¹¹⁰ Mengacu pada penjelasan tersebut, bahwa pola hubungan guru siswa hendaknya mendasarkan pada dua hal, yaitu:

1) Relasi persahabatan antara guru dan anak didik.

Guru berperan sebagai teman setia yang melayani kebutuhan siswanya akan ilmu, bukan hanya menyuruh siswa untuk belajar.¹¹¹ Demikian pula siswa dengan penuh setia menerima pelajaran dari gurunya. Hubungan persahabatan ini seperti tercantum dalam surat al-Kahfi, yaitu:

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا (٦٦)

Artinya: “Musa berkata pada Khidhir: Apakah aku boleh mengikutimu supaya engkau mengajarkan aku dari apa yang telah diajarkan Allah SWT kepadamu”. (QS. Al-Kahfi: 66).¹¹²

Lafadz أَتَّبِعُكَ mengandung makna أَصْحَبُكَ berarti “menemani mu” atau bolehkan aku mengikutimu “ yang demikian adalah itu merupakan pernyataan yang penuh kelembutan bukan dalam bentuk keharusan atau paksaan. Demikian itulah seharusnya pernyataan orang terpelajar kepada orang yang berilmu. Dan ucapan Musa “Bolehkah aku mengikutimu?” (yakni menemanimu), “supaya engkau

¹⁰⁹ Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas yang Dinamis* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 75.

¹¹⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 2000), hlm. 31.

¹¹¹ Suyanto, Asep Jihad. *Op. Cit.*, hlm. 104.

¹¹² Al-Qur'an Karim, QS. Al-Kahfi: 66, (Jakarta: Ar-Riyadh 2015), hlm.433.

mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?.¹¹³

Berdasarkan hal ini maka seorang guru diharapkan bisa menerapkan konsep persahabatan dalam hubungannya dengan siswa. Akan tetapi persahabatan disini tentu saja tetap mendasarkan pada etika. Karena posisi guru tetaplah sebagai guru yang memiliki kedudukan tak sama dengan siswa, demikian pula posisi siswa tetaplah sebagai siswa. Sehingga masing-masing hendaknya memperhatikan posisinya.

2) Rasa saling pengertian.

Guru dan siswa hendaknya mendasarkan pada rasa saling pengertian seperti yang tercantum dalam ayat 70 surat al-Kahfi, yang berbunyi:

قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (٧٠)

Artinya: “Dia berkata, jika kamu mengikutiku janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu”. (QS. Al-Kahfi: 70)¹¹⁴

Ayat ini Khidhir memberi syarat pada Musa as agar ia tidak bertanya dulu sebelum Khidhir mendemonstrasikan semua yang akan ditunjukkan kepada Musa as. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru memiliki hak untuk dipatuhi perintahnya. Karena perintah yang berhubungan dengan proses belajar mengajar, sesungguhnya bertujuan untuk melancarkan proses belajar-mengajar itu. Sehingga hendaknya siswa mentaati perintah gurunya. Inilah wujud rasa pengertian seorang siswa atas hak seorang guru. Karena secara naluriah guru adalah manusia yang juga ingin dijunjung tinggi dan dihormati. Apabila guru ridha pada siswanya, maka diharapkan

¹¹³ M Abdul ghoftar, Mu'thi Abdurrahim, Al-Atsari, Abu Ihsan, *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid 5*, (Bogor: Pustaka Asy-Syafi'i, 2004), hlm. 281-282.

¹¹⁴ Al-Qur'an Karim. *Op. Cit.*, hlm. 533.

proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik dan lancar, serta menuai keberhasilan yang baik pula.

Siswa memiliki rasa pengertian kepada guru begitu pula sebaliknya guru juga punya rasa pengertian kepada siswa. Hal ini seperti ditunjukkan oleh Khidhir, dimana ketika Musa as melanggar perintahnya, Khidhir tidak serta merta *mendrop out* Musa dari pencarian ilmunya. Disini Khidhir cukup memahami Musa as yang kritis dan mengerti keinginan Musa as. Sehingga Khidhir tetap membolehkan Musa as mengikutinya, sampai batas toleransi pelanggaran yang ketiga kalinya. Adapun kejadian ini tercantum dalam tiga ayat selanjutnya yang sebetulnya terangkum dalam lafadz *عن شيء* (tentang sesuatu). Sesuatu inilah yang dimaksud oleh Khidhir yang meliputi; membocorkan perahu, membunuh seorang anak, dan membetulkan rumah yang hampir roboh.¹¹⁵

Interaksi yang semacam ini dalam pendidikan mengacu pada model perpaduan antara komunikasi sebagai aksi dan komunikasi sebagai interaksi. Ada tiga pola komunikasi antar guru dan siswa dalam interaksi edukatif. Ketiga pola itu adalah pola komunikasi sebagai aksi, pola komunikasi sebagai interaksi dan pola komunikasi sebagai transaksi.¹¹⁶ Interaksi semacam ini terjadi, siswa belajar dan guru mengajar. Keduanya untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun tugas siswa adalah belajar, yaitu mengembangkan potensi semaksimal mungkin, sehingga tujuan tercapai sesuai dengan apa yang dicita-citakan di dalam dirinya. Dalam hal ini siswa membutuhkan situasi kondisi yang memungkinkan serta menunjang berkembangnya potensi tersebut. Untuk kepentingan tersebut peranan guru sangat diperlukan tugas seorang guru adalah mengajar, dimana guru harus membimbing anak belajar, dengan menyediakan

¹¹⁵ Muahammad Nasib Ar-Rifai, *Kemudahan Dari Allah Ringkasan Ibnu Katsir, Jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 157-159.

¹¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik. Op. Cit.*, hlm. 12.

situasi kondisi yang tepat, agar potensi anak berkembang semaksimal mungkin. Dengan demikian diharapkan tujuan pendidikan dapat tercapai. Dibawah ini sikap seorang guru ketika menyampaikan pelajaran:

- 1) Kemampuan guru yang terkait kelas
 - a. Memiliki hubungan baik dengan siswa,
 - b. Mampu menerima, mengakui, dan memerhatikan siswa secara tulus,
 - c. Menunjukkan minat dan atusiasme yang tinggi dalam mengajar,
 - d. Mampu menciptakan asmosfer untuk tumbuhnya kerja sama dan kekoheresian antar kelompok siswa,
 - e. Mampu melibatkan siswa dalam mengorganisasikan dan merencanakan kegiatan pembelajaran,
 - f. Mampu mendengar siswa dan menghargai hak siswa untuk berbicara dalam setiap diskusi,
 - g. Mampu meminimalkan friksi-friksi di kelas jika ada.
- 2) Kemampuan terkait dengan strategi manajemen pembelajaran, yang meliputi:
 - a. Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan menangani siswa yang tidak memiliki perhatian, suka menyela, mengalihkan pembicaraan, dan mampu memberikan transisi subtansial bahan ajar dalam proses pembelajaran,
 - b. Mampu bertanya atau memberikan tugas yang memerlukan tingkatan berfikir yang berbeda untuk siswa.
- 3) Memiliki kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*), yang meliputi:
 - a. Memiliki umpan balik yang positif terhadap respons siswa,
 - b. Mampu memberikan respons yang bersifat membantu terhadap siswa yang lamban belajar,
- 4) Memiliki kemampuan yang terkait peningkatan diri, meliputi:
 - a. Mampu menerapkan kurikulum dan metode mengajar secara inovatif,
 - b. Mampu memperluas dan menambah pengetahuan mengenai metode-metode pembelajara,

- c. Mampu memanfaatkan perencanaan guru secara kelompok untuk menciptakan dan mengembangkan metode pengajaran yang relevan.¹¹⁷

Sedangkan sikap yang harus ditunjukkan oleh seorang siswa terhadap guru diantaranya adalah:

- 1) Menjaga kehormatan guru. Karena dasar keilmuan itu tidak dapat diperoleh dengan belajar sendiri dari kitab, namun harus dengan bimbingan seorang guru ahli yang akan membuka pintu-pintu ilmu baginya agar selamat dari kesalahan dan ketergelinciran. Karena itu hendaknya mengaja kehormatan guru, yang mana itu adalah tanda keberhasilan, kesuksesan, serta akan menadapatkan ilmu dan taufiq,
- 2) Jadikanlah guru orang yang dihormati, hargai, agungkan, dan berlaku yang lembut,
- 3) Berlakulah dengan sopan santun pada guru saat duduk padanya bersama, berbicara pada guru, saat bertanya dan mendengarkan pelajaran,
- 4) Bersikap baik saat membuka lembaran kitab dihadapan guru,
- 5) Tidak banyak bicara dan tidak memotong pembicaraan baik di tengah pelajaran maupun lainnya, tidak mengotot untuk mendapatkan jawaban dari guru,
- 6) Hendaknya menganggap guru sebagai pengajar dan pendidik, sebagai pengajar yang negajarkan ilmu, serta sebagai pendidik yang membimbing pada budi perkerti yang baik.¹¹⁸

Demikianlah timbal balik antara siswa dan guru sebagai interaksi yang baik yang terkandung dalam surat Al-Kahfi atau sebagaimana terkandung dalam kisah Khidir dengan Musa as. Kisah tersebut merupakan bentuk interaksi edukatif antara seorang guru dan

¹¹⁷ Suyanto, Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional : Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas di Era Globalisasi*, (Jakarta : Erlangga 2013), hlm. 1.

¹¹⁸ Syaikh Muhammad bin Shilmih Al-Utsaimin Penerjemah Ahmad Sabiq, *Syarah Adab dan Manfaat Menuntut Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), hlm. 107-108.

siswa dalam kaitannya dengan pendidikan Islam. Interaksi edukatif tersebut merupakan suatu hal yang sangat baik dipraktekkan oleh setiap guru dan anak didik atau perlu diterapkan pada suatu lembaga pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar model interaksi edukatif berdasarkan Islam (Al-Qur'an) hendaknya dapat terimplementasikan.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Secara sederhana, pada bagian ini akan dikemukakan beberapa kajian yang akan dilakukan oleh peneliti. Sekaligus akan juga ditunjukkan beberapa perbedaan dan persamaan fokus serta aspek yang akan diteliti antara kajian yang akan dilakukan dengan kajian-kajian terdahulu.

1. Ahmad Thoyib. NIM: 109129 (Tahun 2014). Dengan Judul skripsi : “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghozali. Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa *Kitab Bidayatul Hidayah*”. Rumusan masalah: 1. Bagaimana kandungan atau materi pendidikan akhlak yang ada dalam *kitab Bidayatul Hidayah* Karya Imam Al-Ghozali? 2. Apa sajakah nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam *kitab Bidayatul*?. metode penelitian Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (*Library Research*) dengan menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu dari keseluruhan data yang terkumpul kemudian dianalisis yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode *Hermeneutik* dan *Content Analysis*. Penerapan metode Hermeneutik yaitu: pertama-tama penulis menyajikan apa adanya teks tersebut, kemudian menguraikan data-data terkait biografi pengarangnya, baik beberapa buah karyanya, backgroundnya maupun konteks sosial saat teks tersebut lahir. Selanjutnya setelah melewati proses content analisis untuk menelaah isi pesan yang ada dalam *kitab Bidayatul Hidayah*. Dalam kondisi ini hermeneutik memerankan dirinya sebagai sebuah metode yang menafsirkan atau menginterpretasikan. Kemudian metode *Content Analysis* akan mengungkapkan isi *kitab Bidayatul Hidayah*. Hasil Penelitian

menunjukkan bahwa *kitab hidayah Karya Imam Al-Ghozali* menjelaskan secara detail, apa dan bagaimana fase-fase, tahapan-tahapan baik lahir maupun batin, diantaranya menjaga jiwa dari kesalahan-kesalahan, melindungi dan mengawasi anggota tubuh, menyempurnakan akhlak dan memeliharanya yang harus ditempuh seorang hamba demi menggapai hidayah Sang Khalik. Ini merupakan karya utama Imam Al-Ghazali yang merefleksikan pemikiran fiqh–sufistiknya. Di dalamnya terbagi menjadi tiga dimensi, yaitu: *Pertama*; dimensi tata krama menjalankan ketaatan, *Kedua*; dimensi tata krama dalam menghindari kemaksiatan, *Ketiga*; dimensi tata krama dalam pergaulan dengan manusia. Ini adalah penjelasan umum yang mencakup *tatakrama* interaksi antara seorang hamba dengan Sang Pencipta sekaligus dengan makhluk (manusia). Sehingga kitab ini diharapkan dapat dijadikan pegangan bagi manusia dalam beretika, bergaul dan berhubungan, baik dengan Allah dan sesama makhluk.

2. Edi Hariyanto. NIM: 053111324 (Tahun 2011). Dengan Judul skripsi : *“Etika Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Agama Islam Menurut KH. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim”*. Rumusan Masalah: Bagaimana etika guru dalam proses belajar mengajar agama islam menurut KH. Hasyim Asy’ari Dalam Kitab Adabul ‘Alim Wal Muta’allim?. penelitian ini melalui metode *library reseach* (kajian pustaka) dengan menggunakan metode *analisis deskriptif*. Dimana data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara non stastistik, dengan data primer sebaga data utama dan data skunder sebagai sumber data pendukung. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dari penelitian ini ditemukan bahwa pemikiran K.H Hasyim Asya’ari tentang etika guru dalam proses belajar mengajar agama Islam dalam *Kitab Adabul Alim Wal Muta’allim* meliputi : 1) Etika terhadap diri sendiri yang dipenuhi dan dimiliki oleh setiap prbadi guru. 2) Etika guru dalam proses belajar mengajar. 3) Etika bagi guru terhadap siswa. 4) Etika terhadap kitab terhadap alat pelajaran. Pemikiran KH Hasyim Asya’ri tentang etika yang harus dipedomani oleh guru masih sangat relevan untuk diteranpkan oleh guru dalam proses

belajar mengajar agama Islam pada saat ini. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai manifestasi kompetensi yang ia miliki untuk menggapai derajat tertinggi baik dalam pandangan manusia baik dalam pandangan manusia maupun pandangan tuhan.

C. Kerangka Berfikir

Kitab Irsyaduttholibin merupakan Kitab yang berisi tentang metode praktis membentuk insan mulia yang berilmu amaliah dan yang beramal ilmiah sebagai petunjuk jitu membentuk dan berakhlak mulia yang di dalamnya mengupas tentang etika terhadap guru, Tuhan, sesama, etika terhadap ilmu dan orang yang berilmu. Dan dalam Serat Wedhatama yang di dalamnya terdapat *piwulang* dan *piweling luhur* yang berisikan tentang konsep ketuhanan, kemasyarakatan dan kemanusiaan. Konsep ketuhanan dirumuskan dengan istilah *agama ageming aji*. Adapun pelaksanaannya melalui empat tahap yaitu *sembah raga*, *sembah cipta*, *sembah jiwa*, dan *sembah rasa*. Konsep kemasyarakatan diungkapkan dengan istilah *amemangun karyenak tyasing sasama*. Sedangkan nilai kemanusiaan bertujuan untuk mencapai derajat *jalma sulaksana* yang berbudi luhur. Etika Jawa dalam pemikiran Mangkunegara IV ini mempunyai beberapa persamaan dengan etika Islam. Menurut *Kitab Irsyaduttholibin* dan Serat Wedhatama, sifat manusia harus dilatih agar mempunyai watak yang baik atau budi luhur. Namun keduanya juga berbeda dalam hal metode dalam merumuskan etikanya, yakni Mangkunegara IV menggunakan cara pemikiran filosofis yang *dianggit* (ditulis) dengan syair berbahasa Jawa kuno. Sedangkan *Kitab Irsyaduttholibin* menggunakan metode praktis yang disusun dengan menggunakan syair berbahasa Arab, Jawa, dan Indonesia. Penelitian *Kitab Irsyaduttholibin* dan Serat Wedhatama akan dikelompokkan ke dalam unit-unit tematik, yang dikonstruksi menjadi tema-tema: Etika terhadap diri sendiri, etika terhadap guru, dan etika terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa. Hasil akhir dari analisis berupa simpulan.

Berikut skema kerangka berfikir :

